

THE USE OF REQUEST PHRASE TE KURE BY WOMEN SPEAKER IN JAPANESE

Winengsih, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

Winengsih013@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id,

hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 085376877187

*Japanese Language Education Department
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract : *This study explains about the purpose of request phrase te kure by women in Japanese language conversation dialogue. The aims of this study are to analyze what are the social factors and social dimensions influence the use of te kure request used by women. This research's data are dialogues of Japanese language conversation using the expression of te kure request contained from two dramas entitled Majisuka Gakuen season 2 and Majisuka Gakuen season 3. The theory used in the analysis are theory of request phrase te kure from Isao Iori (2001) and social factor theory and social dimension from Janet Holmes (2001), they are applied to analysis with qualitative descriptive approach. The result of this study indicated that from the four components of social factors, the most influential factor in the use of request phrase te kure based on the research analysis is participants, whereas the four components of social dimensions that sufficiently affect the use of te kure request is status scale. Both of these factors will equip each other to establish the use of request phrase te kure by women.*

Key Words: *irai, ~te kure, social factors, social dimensions*

PENGGUNAAN UNGKAPAN PERMOHONAN *TE KURE* OLEH PENUTUR WANITA DALAM BAHASA JEPANG

Winengsih, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

Winengsih013@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id,

hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 085376877187

Program Studi Pendidikan Bahasa
Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* yang digunakan oleh wanita dalam dialog percakapan bahasa Jepang. data penelitian ini adalah dialog percakapan bahasa Jepang yang menggunakan ungkapan permohonan *~te kure* yang didapat dari dua buah drama yang berjudul Majisuka Gakuen season 2 dan Majisuka Gakuen season 3. Teori yang digunakan dalam analisis yaitu teori ungkapan permohonan *~te kure* dari Isao Iori (2001) dan teori faktor sosial dan dimensi sosial dari Janet Holmes (2001) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat komponen faktor sosial yang cukup mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* adalah *participant*, sedangkan keempat komponen dimensi sosial yang cukup mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* adalah *status scale*. kedua faktor tersebut akan saling melengkapi satu dengan lainnya dalam penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* yang digunakan oleh wanita.

Kata kunci: *irai*, *~te kure*, faktor sosial, dimensi sosial.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk melakukan komunikasi dan interaksinya, manusia memerlukan sebuah sarana untuk dapat berhubungan dengan manusia lain. Bahasa adalah sarana penting yang diperlukan agar komunikasi terjalin dengan baik. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu, dan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan pun berubah. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang tidak statis melainkan dinamis dan selalu berubah menurut masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Hingga kemudian, bahasa itu pun menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Leonie, 1995 : 80).

Bahasa Jepang memiliki berbagai varian baik ragam bahasa maupun huruf. Dalam penggunaannya, ragam bahasa Jepang memiliki aturan pemakaian yang secara umum dapat digunakan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Di dalam bahasa Jepang terdapat dua buah ragam bahasa yaitu *joseigo* (ragam bahasa wanita) dan *danseigo* (ragam bahasa pria). Kedua gaya bahasa tersebut masih tetap bertahan dan dipakai oleh masyarakat Jepang hingga sekarang.

Pemakaian ragam bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminim. Sedangkan ragam bahasa pria terkesan lebih kasar, liar, tegas dan tidak beraturan. Ragam bahasa pria biasanya dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa (Takamizawa dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004 : 204). Pada situasi formal, pria dan wanita cenderung menggunakan bahasa yang formal, baku, netral, sopan, sehingga tidak ada perbedaan aspek kebahasaan dalam penggunaan bahasa.

Salah satu bahasa yang sering digunakan masyarakat Jepang adalah *irai hyougen*. Jika diartikan secara sederhana ke dalam bahasa Indonesia *irai hyougen* adalah ungkapan permohonan. Menurut Iori (2001:148) *Irai* merupakan ungkapan kepada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan pembicara. Setiap bentuk kalimat permohonan dalam bahasa Jepang mempunyai aturan tersendiri seperti dari segi struktur kalimatnya maupun dalam penggunaannya, tergantung pada situasi tutur status pembicara dan lawan bicara.

Permohonan dilakukan oleh semua orang, pria dan wanita, dari yang remaja, anak-anak, maupun orang tua. Ungkapan tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti permohonan kepada teman, keluarga, atasan di tempat kerja dan lain-lain, oleh karena itu dalam mengungkapkan atau mengutarakan permohonan berbeda-beda.

Ungkapan permohonan pun beragam bentuknya, seperti yang di jelaskan oleh Iori dalam *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000:148) seperti *~te kudasai*, *~te kure*, *~te*, *~te kuremasenka*, *~te kudasaimasenka*, *~te moraemasenka*, *~te itadakemasenka*, dari semua bentuk ungkapan di atas, terdapat salah satu ungkapan permohonan yang tidak dapat digunakan oleh wanita yaitu bentuk ungkapan *~te kure*. Seperti yang di jelaskan oleh Sunagawa et. al. (1999:251) *~te kure* dipakai untuk orang yang mempunyai kedudukan setara dan mempunyai kedudukan dibawahnya, tidak bisa dipakai oleh wanita. Namun komunikasi sehari-hari ungkapan permohonan *~te kure* dipakai oleh wanita. Hal ini terjadi karena semakin lamanya bergaul dengan orang Jepang, terutama apabila hubungan dengan mereka sudah sangat akrab, sedikit demi sedikit akan terjadi

perubahan variasi bahasa yang dipakai termasuk ke dalam ragam bahasa wanita. Berikut contoh percakapan permohonan.

1. Samuburi : *Senta, chotto aiteshite kure yo.*
Senta, **maukah kau melawan ku.**
Senta : *Yada.*
: Tidak mau.
Samuburi : *Tanomu yo.*
Kumohon.

Majisuka Gakuen season 2 episode 5 (15:08-15:20)

Situasi percakapan di atas terjadi antara Samuburi beserta teman-temannya dan Senta, percakapan tersebut terjadi di dalam kelas. Samuburi beserta temannya meminta Senta untuk melawan mereka, namaun Senta tidak mau melakukan hal tersebut. Dalam percakapan di atas Samuburi menggunakan bentuk *~te kure* yang merupakan jenis ungkapan permohonan. Dalam ungkapan tersebut penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam ujaran. Dalam penelitian ini akan di bahas hanya penggunaan *~te kure* oleh penutur wanita saja.

Untuk menjelaskan situasi tutur di atas digunakan teori sociolinguistik dengan mengamati faktor sosial dan dimensi sosial penutur dan lawan tutur. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2009:1). Di dalam penggunaan ungkapan permohonan dapat kita lihat penggunaan tersebut terkait dengan beberapa hal seperti siapa yang berbicara, waktu dan tempat, bagai mana jarak sosial dan lain sebagainya. hal tersebut terdapat pada faktor sosial dan dimensi sosial.

Faktor sosial dan dimensi sosial sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Di lingkungan sosial orang yang memiliki kedudukan lebih rendah biasanya menggunakan bentuk sopan ketika berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sebaliknya orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi akan menggunakan bentuk biasa. Di lingkungan kerja seseorang bawahan akan menggunakan bentuk hormat ketika berbicara dengan atasannya dan sebaliknya atasan akan menggunakan bentuk biasa. Begitu juga seorang junior akan berbicara sopan pada seniornya baik dilingkungan kerja maupun dilingkungan sekolah. Namun, di lingkungan keluarga, ragam bahasa yang digunakan pada umumnya ragam bahasa non formal. Jadi siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, bagai mana hubungan keduanya dalam lingkungan sosial harus dipertimbangkan dengan baik.

Penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* ini tidak hanya diutarakan secara langsung saja dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bisa melalui berbagai bentuk media massa baik media cetak ataupun media elektronik. seperti dalam novel-novel, artikel, teks pada buku pelajaran, drama Jepang dan lain-lain. namun media yang saat ini populer adalah media audio visual, seperti televisi dan internet. Karena media tersebut lebih menyenangkan. Salah satunya adalah drama. Drama merupakan salah satu media bagi pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Jepang. Lewat drama tidak hanya bisa mendengarkan audio/suara dari sebuah tuturan namun juga dapat melihat visualnya dari berbagai aktivitas para tokoh dalam drama tersebut, sehingga memudahkan dalam menentukan bagaimana ungkapan tersebut di gunakan. Oleh karena itu peneliti membahas tentang penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* dalam bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori ungkapan permohonan *~te kure* dari Isao Iori (2001) dan teori faktor sosial dan dimensi sosial dari Janet Holmes (2001). Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pada penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah kalimat pada dialog drama Jepang Majisuka Gakuen season 2 dan 3 yang di dalamnya mengandung ungkapan permohonan *~te kure* yang digunakan oleh wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan *~ te kure* yang digunakan oleh wanita. Kalimat yang dikumpulkan tersebut berasal dari sumber data yang berupa dialog dari drama Jepang berjudul Majisuka Gakuen season 2 dan 3. Dari drama tersebut didapatkan 13 tuturan ungkapan permohonan *~te kure*.

1. Majisuka gakuen season 2 Episode 10 (27:04-27:49)

Percakapan :

おたべ :シブヤが。ずっとアンタを。

Otabe :*Shibuya ga. Zutto anta wo.*

Otabe :Shibuya, kau.

前田 :知ってる。私のせいで。みんなが傷ついたことも。

Maeda :*Shitteru. Watashi no sei de. Minna ga kizutsuita koto mo.*

Maeda :Aku tau. Karena salahku, semua terluka.

おたべ :前田。

Otabe :*Maeda.*

Otabe :*Maeda.*

前田 :頼みがある。最後に カタつけてくる。だから もう少しだけ...。マジ女を守ってくれ。

Maeda :*Tanomi ga aru. Saigo ni katatsukete kuru. Dakara mou sukoshi dake. Maji onna wo mamotte kure.*

Maeda :Aku punya permintaan. Ada yang harus aku selesaikan. **Jadi, tolong jaga Majijo untukku.**

おたべ :見損なわんとき。

Otabe :*Misoko na wan toki.*

Otabe :Kau tidak perlu meminta untuk itu.

前田 :頼んだ。

Maeda :*Tanon da.*

Maeda :Aku percayakan padamu.

Analisis:

Pada percakapan di atas dapat dilihat faktor sosial pengguna bahasa ini digunakan oleh teman akrab. Hal ini dapat diketahui dari hubungan penutur dan mitra tutur, tuturan diungkapkan oleh penutur yang merupakan teman satu geng. Ujaran permohonan yang disampaikan oleh penutur dilakukan secara langsung. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *~te kure* pada kata *Maji onna wo mamotte kure* “Jadi, tolong jaga Majijo untukku”. Maksud dari tuturan permohonan tersebut, yaitu Maeda meminta tolong kepada Otabe untuk menjaga Majijo, karena untuk sementara ia akan meninggalkan Majijo karena ada sesuatu hal yang harus ia selesaikan. Kata *mamotte kure* berasal dari kata *mamotte* “jaga” + *kure*. Kata *mamotte* berasal dari kata kerja golongan I *mamoru* yang mempunyai makna literal “jaga”, kemudian mengalami konjugasi menjadi *mamotte* dan bergabung dengan *te kure* sehingga menjadi *mamotte kure* yang berarti “Tolong jaga”.

Tempat dan waktu ujaran ini terjadi di ruangan pimpinan club majisuka.

Topik pembicaraan yang terjadi pada dialog di atas adalah pemberian wewenang. Karena Maeda akan meninggalkan Majijo untuk sementara, jadi kepemimpinan Majijo di serahkan kepada wakilnya.

Fungsi pembicaraan yang terjadi pada dialog di atas adalah permohonan. Karena Maeda akan meninggalkan Majijo dengan waktu yang tidak di ketahui kapan kembalinya, jadi ia meminta tolong kepada Otabe untuk memimpin Majijo.

Kemudian ditinjau dari faktor dimensi sosial, percakapan di atas dilihat dari skala jarak sosialnya, jarak kedekatannya termasuk dalam jarak kedekatan dekat, karena mereka merupakan teman dekat sehingga rasa solidaritasnya tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimatnya yaitu *Okoshite kure*, yang mana bentuk ungkapan *te kure* ini hanya digunakan oleh orang yang dekat dengan penutur.

Skala status, percakapan di atas termasuk ke dalam superior dengan status tinggi. Karena di sini Maeda merupakan ketua sekolah Majijo, sehingga ia mempunyai status yang tinggi dibandingkan dengan Otabe.

Skala formalitas, percakapan terjadi secara informal dengan status rendah hal ini didukung oleh adanya penggunaan ungkapan *te kure* dalam berkomunikasi.

Dua skala fungsional, percakapan di atas merupakan *reverential* dengan isi informasi tinggi, Karena di sini Maeda meminta tolong kepada Otabe untuk menjaga Majijo, karena ia ada urusan yang harus diselesaikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan hanya satu rumusan masalah yaitu tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* yang digunakan oleh wanita. Setelah melakukan penelitian pada sumber data yaitu drama Jepang yang berjudul Majisuka Gakuen season 2 dan 3. Berdasarkan faktor sosial terdapat satu faktor yang cukup mempengaruhi penggunaan ungkapan permohonan *~te*

kure adalah pengguna bahasa/ *participant*. *participant* sangat berpengaruh pada skala formalitas/ *formality scale* yang ada di dimensi sosial karena dengan siapa kita bicara mempengaruhi keformalitasannya. Seperti semakin resmi suatu situasi maka semakin tinggi tingkat keformalitasan suatu variasi bahasa, begitu pun sebaliknya.

Selanjutnya dalam dimensi sosial terdapat satu komponen yang mendominasi yaitu status sosial. Status sosial yang dimaksud adalah hubungan senior-junior. Sudah menjadi kebiasaan ketika senior berbicara dengan junior menggunakan kalimat yang informal, sedangkan ketika junior berbicara dengan senior menggunakan kalimat formal.

Rekomendasi

Skripsi ini berisikan penelitian tentang penggunaan ungkapan permohonan *~te kure* yang digunakan oleh wanita. Penelitian seperti ini sangat menarik untuk dilakukan karena dapat mengetahui penggunaan ungkapan permohonan dengan mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi seorang wanita dalam menggunakan ungkapan permohonan *~te kure* ini. Begitu banyak penelitian mengenai penggunaan ungkapan permohonan yang diteliti, namun sangat sedikit yang meneliti tentang ungkapan permohonan bentuk *~te kure*, karena dalam penggunaan bentuk ungkapan ini sangat jarang digunakan oleh wanita, Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pada pembaca dan pelajar bahasa asing untuk meneliti lebih lanjut.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi sumber data hanya pada drama Jepang *Majisuka Gakuen* season 2 dan 3 yang banyak menggunakan ungkapan permohonan *~te kure* yang digunakan oleh wanita. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data tidak hanya pada dialog drama, namun juga pada komik, anime, majalah, atau bahkan percakapan sehari-hari orang Jepang secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan guna memperkuat hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer dan Agustina Leonie. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Iori Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Aratake Shuppan.

Janet Holmes. 2001. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Longman.

Keisuke Toyoshima dan Yoichi Matsunaga. 2011. *Majisuka Gakuen season 2*. Jepang: TV Tokyo.

_____. 2012. *Majisuka Gakuen season 3*. Jepang: TV Tokyo.

- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet. VIII. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar linguistik Bahasa Jepang*, Jakarta: Keisaint blanc.
- Sudjianto. 2007. Bahasa Jepang Dalam Konteks Sosial Dan Kebudayaan. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/7._Buku_Sosiolinguistik.pdf diakses 1 Januari 2018.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit PT Buku Seru.
- http://www.gender.jp/journal/no4/B_ogawa.html diakses pada tanggal 1 Januari 2018.